



Analisis Wujud Masalah Sosial dalam Film *Kokuhaku* karya Tetsuya Nakashima (Kajian Sosiologi Sastra)

Poppy Rahayu¹, Frida Philiyanti², Farah Krisna Dewi³

Program Studi Pendidikan Bahasa Jepang, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta
email: poppy.suwandana@gmail.com¹, fridaphiliyanti@unj.ac.id², kdfarah15@gmail.com³

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Oktober 2021

Disetujui Januari 2022

Dipublikasikan Maret 2022

Keywords:

Social problems; Juvenile delinquency; Family disorganization; Crime; Bureaucracy; Sociology of literature

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apa saja wujud masalah sosial yang ada dalam film *Kokuhaku* karya Tetsuya Nakashima, apa faktor penyebab yang memicu terjadinya masalah tersebut, dan bagaimana bentuk pemecahan masalahnya dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi karya sastra yang dikemukakan oleh Wellek & Warren dan teori wujud, sumber, dan metode pemecahan masalah sosial yang dikemukakan oleh Soekanto. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dengan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam film *Kokuhaku* karya Tetsuya Nakashima terdapat 27 masalah sosial yang terdiri dari 15 data masalah pelanggaran terhadap norma masyarakat dalam bentuk delinkuensi anak, 8 masalah disorganisasi keluarga, 3 masalah kejahatan, dan 1 masalah birokrasi. Ada 2 faktor yang menyebabkan masalah-masalah sosial dalam film ini, yaitu faktor psikologis dan faktor kebudayaan. Untuk bentuk pemecahan masalah, sebagian besar masalah sosial dalam film ini menggunakan metode represif.

Abstract

This study aims to determine what forms of social problems exist in Tetsuya Nakashima's Kokuhaku film. These causal factors trigger these problems and how to solve the problem using a literary sociology approach. This study employs Wellek and Warren's sociological theory of literary works and Soekanto's theory of existence, sources, and techniques for solving social problems. This study employs a descriptive-analytic method and data gathering procedures gleaned from a literature review. According to the study's findings, there are 27 social problems in Tetsuya Nakashima's Kokuhaku film, including 15 data on societal norm violations in the form of child delinquency, eight difficulties with family disintegration, three crime problems, and one bureaucracy problem. In this video, two causes generate social problems: psychological factors and cultural aspects. Authoritarian measures solve the majority of the social problems in this film.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung B4 Lantai 2 FBS Unnes

Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229

E-mail: chie@mail.unnes.ac.id

ISSN 2252-6250

PENDAHULUAN

Hubungan antar manusia juga bisa disebut sebagai interaksi sosial. Kondisi masyarakat yang bercorak dan majemuk dapat menimbulkan interaksi sosial yang majemuk pula. Jika terdapat perbedaan kepentingan dalam interaksi sosial tersebut, maka dapat menimbulkan hubungan sosial yang buruk yang bisa membuat ketimpangan sosial dalam suatu kelompok atau masyarakat dan akhirnya menjadi masalah-masalah sosial. Masalah sosial adalah situasi yang bertentangan dengan nilai-nilai atau standar sosial masyarakat yang terjadi akibat interaksi sosial yang membahayakan dan menyebabkan berbagai kerugian fisik atau nonfisik baik pada individu maupun masyarakat.

Seorang anggota masyarakat berhak menyampaikan pandangan atau pendapatnya atas masalah-masalah tersebut sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap masalah yang terjadi di sekitarnya. Salah satunya yaitu dengan cara menyampaikannya melalui sebuah karya sastra. Menurut Sangidu (2004: 43) banyak hal yang dapat diambil sebagai pelajaran yang berharga dari sebuah karya sastra. Bahkan karya sastra dapat menjadi media kritik untuk mendidik atau memperbaiki keadaan yang sebenarnya terjadi di dunia nyata karena sastra hadir dari gabungan kenyataan sosial yang ada di lingkungan sekitar dengan kreativitas pengarang.

Salah satu karya sastra Jepang yang menawarkan permasalahan kehidupan dalam ceritanya dan tetap memiliki tujuan estetis adalah film *Kokuhaku*, sebuah film yang diadaptasi dari novel dengan judul yang sama karya Kanae Minato dan disutradarai oleh Tetsuya Nakashima. Film ini menceritakan kisah seorang guru SMP bernama Yuko Moriguchi yang suatu hari membuat sebuah pengakuan di kelasnya bahwa anaknya telah dibunuh oleh dua orang murid di kelas yang ia ajar. Lalu, alih-alih melaporkan pembunuhan itu ke polisi, Moriguchi sensei memutuskan untuk menghukum kedua murid tersebut dengan tangannya sendiri karena ia merasa kecewa dengan ketetapan Undang-Undang Kejahatan Anak yang melindungi kedua anak di bawah umur tersebut.

Selain menampilkan masalah pembunuhan dan balas dendam, film ini juga menampilkan

macam-macam bentuk masalah sosial lainnya yang sering ditemui di kehidupan sehari-hari, seperti delinkuensi anak, *bullying* di dalam lingkungan sekolah, kekerasan dalam rumah tangga, dan lain-lain. Menampilkan penyimpangan sosial dalam karya sastra bukan dimaksudkan untuk penonton mengikuti hal seperti itu, melainkan agar penonton mengerti akibat yang akan didapatkan oleh masyarakat jika melakukan penyimpangan sosial seperti itu. Menurut Semi (1993: 1) karya sastra diharapkan dapat memberi kepuasan estetis dan kepuasan intelektual bagi para pembaca, tetapi seringkali sebagian besar anggota masyarakat tidak mampu menikmati dan memahami karya sastra tersebut. Maka dari itu, penting untuk menganalisis masalah sosial yang ada dalam karya sastra agar tidak terjadi kesalahan dalam memaknai tujuan dan pesan dalam karya sastra tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wujud masalah sosial, faktor penyebab masalah sosial, dan metode pemecahan masalah sosial yang ada dalam film *Kokuhaku* karya Tetsuya Nakashima.

Sosiologi Sastra

Menurut Damono (dalam Wiyatmi, 2013: 5) sosiologi sastra adalah salah satu pendekatan kajian sastra yang memahami dan menilai karya sastra dengan melihat segi-segi kemasyarakatan atau dari segi sosial. Sosiologi sastra mengkaji karya sastra dengan menggunakan ilmu sastra dan ilmu sosiologi.

Antara sastra dan sosiologi mempunyai hubungan yang erat karena berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Ozbay & Anar (2014: 192) sastra secara sadar atau tidak sadar mencerminkan struktur sosial yang dapat digunakan oleh disiplin sosiologi sebagai bahan penelitian. Kedua disiplin tersebut dapat membuat kajian dengan caranya masing-masing mulai dari bahan yang sama yang bersumber dari masyarakat. Dua disiplin ilmu yang berbeda ini dapat menyatukan target dan membuat penelitian melalui sosiologi sastra.

Menurut Damono (1978: 3) berbagai pendekatan sosiologi sastra didasari oleh sikap dan pandangan teoritis tertentu. Hal itu dapat dilihat dari

tiga pendekatan sosiologi sastra yang dikemukakan oleh Wellek & Warren (dalam Wiyatmi, 2013: 29-68), yaitu:

1. Sosiologi pengarang

Pendekatan sosiologi pengarang ini berfokus mengkaji latar belakang pengarang sebagai pencipta karya sastra. Wilayah kajian pendekatan ini, yaitu status sosial, ideologi sosial, latar belakang sosial budaya, posisi sosial pengarang dalam masyarakat, masyarakat pembaca yang dituju, mata pencaharian sastrawan, dan profesionalisme dalam kepengarangan.

2. Sosiologi karya sastra

Fokus utama pendekatan sosiologi karya sastra ini adalah mengenai karya sastra dan hubungannya dengan masalah-masalah sosial yang ada di masyarakat. Pendekatan ini mengkaji isi, tujuan, serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra yang berkaitan dengan masalah sosial. Di samping itu, pendekatan ini juga mengkaji sastra sebagai cerminan masyarakat.

3. Sosiologi pembaca

Pendekatan sosiologi pembaca berfokus mengkaji mengenai hubungan antara karya sastra dengan pembaca. Secara spesifik mengkaji permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra, juga sejauh mana karya sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial. Di samping itu pendekatan ini juga mengkaji fungsi sosial sastra dan sampai sejauh mana nilai sastra berkaitan dengan nilai sosial.

Berdasarkan teori yang sudah dijelaskan di atas, diputuskan untuk menggunakan teori pendekatan sosiologi karya sastra yang dikemukakan oleh Wellek & Warren sebagai alat untuk mengkaji penelitian ini karena penjelasan dan ruang lingkup kajian pendekatan sosiologi karya sastra sangat sesuai dengan tujuan penelitian ini yang ingin mengetahui apa saja wujud, sumber, dan metode pemecahan masalah sosial. Untuk mencapai tujuan tersebut, harus dilakukan kajian pada isi, tujuan, serta hal-hal tersirat lainnya yang tergambar dalam sebuah karya sastra sesuai dengan wilayah kajian sosiologi karya sastra.

Masalah Sosial

Masalah sosial menurut Soekanto (2013: 314) adalah ketidaksesuaian unsur kebudayaan atau masyarakat yang bisa membahayakan atau menghambat kehidupan kelompok sosial. Pendapat Soekanto ini sejalan dengan pendapat Weinberg (dalam Soetomo, 2008: 7) yang mengatakan bahwa masalah sosial merupakan situasi yang bertentangan dengan nilai-nilai dalam warga masyarakat yang cukup signifikan dan masyarakat itu sepatutnya dibutuhkan suatu tindakan untuk mengubah situasi tersebut.

Soekanto (2013: 316) juga menambahkan bahwa masalah sosial timbul dikarenakan faktor-faktor ekonomi, biologis, psikologis, dan kebudayaan. Menurut situs Balai Pengembangan Multimedia Pendidikan dan Kebudayaan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan atau yang disingkat BPMPK KEMDIKBUD (2016) masalah yang disebabkan oleh faktor ekonomi didorong karena seseorang tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Sedangkan untuk faktor biologis disebabkan adanya ketidaksesuaian keadaan lingkungan yang mungkin bisa menimbulkan ketidakstabilan kondisi biologis masyarakat, seperti adanya wabah penyakit menular, virus penyakit baru, atau makanan beracun.

Lalu, untuk faktor psikologisnya yaitu karena lingkungan dan teman yang tidak baik, orang tua yang kurang memperhatikan anaknya, lemahnya keyakinan pada agama dan negara, serta masih belum dewasa dan tidak bisa membedakan hal yang benar dan yang salah. Kemudian yang terakhir, masalah sosial yang disebabkan oleh faktor budaya dipicu karena ketidaksesuaian pelaksanaan norma, nilai, dan kepentingan sosial akibat proses perubahan sosial dan pola masyarakat yang heterogen atau multikultural.

Untuk wujud masalah sosial yang terjadi di masyarakat, menurut Soekanto (2013: 321-248) yang dianggap sebagai masalah sosial itu tergantung dari sistem nilai sosial masyarakat tersebut. Namun, ada beberapa persoalan yang umumnya dihadapi oleh masyarakat, diantaranya yaitu kemiskinan,

kejahatan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, pelanggaran terhadap norma masyarakat (seperti pelacuran, delinkuensi anak, alkoholisme, dan homoseksualitas), kependudukan, lingkungan hidup, birokrasi.

Untuk memecahkan masalah-masalah tersebut, Soekanto (2013: 348) mengatakan bahwa ada dua metode yang sering digunakan untuk mengatasi masalah sosial, yaitu metode preventif dan metode represif. Metode preventif merupakan metode pemecahan masalah sosial yang dilakukan sebelum masalah sosial itu terjadi. Metode ini dilakukan untuk mencegah atau mengurangi kemungkinan terjadinya masalah sosial di masa mendatang. Bentuk pemecahan masalah dengan menggunakan metode preventif adalah seperti memberikan sosialisasi atau penyuluhan. Sedangkan metode represif adalah metode pemecahan masalah sosial yang dilakukan setelah masalah itu terjadi. Contohnya seperti pemberian sanksi atau hukuman.

METODE

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka atau teknik kepustakaan. Teknik ini merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan dokumen atau buku yang berhubungan dengan objek penelitian sebagai sumber data.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif analisis, yang mana dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis (Ratna, 2015: 53).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan wujud masalah sosial yang ada dalam film *Kokuhaku* karya Tetsuya Nakashima, apa faktor penyebab masalah-masalah tersebut, dan bagaimana bentuk pemecahan masalahnya. Dalam film ini terdapat 27 data masalah sosial dan data-data tersebut dapat diklasifikasikan menjadi 4 wujud

masalah sosial, yaitu masalah pelanggaran terhadap norma masyarakat dalam bentuk delinkuensi anak, masalah disorganisasi keluarga, masalah kejahatan, dan masalah birokrasi. Berikut pembahasan salah satu contoh masalah dari masing-masing wujud masalah sosial dalam film *Kokuhaku* karya Tetsuya Nakashima.

Wujud Masalah Sosial dalam Film *Kokuhaku* karya Tetsuya Nakashima

1. Masalah pelanggaran terhadap norma masyarakat dalam bentuk delinkuensi anak

Masalah pelanggaran terhadap norma masyarakat dalam bentuk delinkuensi anak yang ditampilkan dalam film ini ada sebanyak 15 masalah. Masalah-masalah tersebut ditampilkan dalam bentuk masalah yang lebih spesifik, yaitu dalam bentuk masalah pengedaran bahan pornografi, masalah melalaikan peran sebagai murid, masalah *bullying*, masalah merencanakan kejahatan, masalah pembunuhan, dan masalah penyiksaan. Masalah delinkuensi anak dalam film ini merupakan penyimpangan sosial yang dilakukan oleh Shuuya, Naoki, dan teman-teman sekelas mereka. Berikut salah satu contoh pembahasan masalah delinkuensi anak dalam bentuk pembunuhan yang dilakukan Shuuya dan Naoki.

Masalah ini diperlihatkan pada adegan saat Moriguchi sensei menceritakan tentang kematian anaknya di kelas tempat ia mengajar. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

森口 : 愛美は死にました、でも事故死ではありません。愛美はこのクラスの生徒に殺されたんです。

Moriguchi: Manami sudah meninggal. Tetapi itu bukan karena kecelakaan. Manami dibunuh oleh murid di kelas ini.

(*Kokuhaku*, 11:44 – 11:57)

Dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa kematian Manami yang sebenarnya bukanlah karena kecelakaan seperti yang disimpulkan oleh polisi, tetapi karena dibunuh oleh dua murid di kelas itu. Pada awalnya polisi menyimpulkan bahwa Manami

terpeleset saat bermain di dekat kolam renang dan tenggelam, tetapi Moriguchi sensei mencoba menyelidikinya karena menemukan dompet milik Manami yang tidak pernah dibelinya, lalu ia menemukan fakta bahwa kematian Manami adalah sebuah pembunuhan yang sengaja dilakukan oleh Shuuya dan Naoki.

Pembunuhan ini meskipun merupakan masalah yang berat tetapi karena hal ini dilakukan oleh anak-anak maka dari itu masih termasuk ke dalam masalah pelanggaran terhadap norma masyarakat dalam bentuk delinkuensi anak sesuai dengan kriteria analisis yang telah dijelaskan di bab II sebelumnya.

2. Masalah disorganisasi keluarga

Masalah disorganisasi keluarga dalam film ini ada sebanyak 8 masalah dan ditampilkan dalam 3 wujud masalah, yaitu masalah kurangnya komunikasi antar keluarga, masalah krisis keluarga karena faktor internal (gangguan kejiwaan salah satu anggota keluarga), dan masalah perceraian. Masalah ini terjadi dalam keluarga Naoki dan keluarga Shuuya. Berikut salah satu contoh pembahasan masalah disorganisasi keluarga dalam bentuk krisis keluarga karena faktor internal (gangguan kejiwaan salah satu anggota keluarga) yang terjadi dalam keluarga Shuuya.

Dalam adegan *flashback* dari sudut pandang Shuuya, ditampilkan adegan-adegan yang menunjukkan perjalanan hidup Shuuya dari lahir sampai sekarang. Dari adegan *flashback* tersebut dapat diketahui bagaimana masalah disorganisasi keluarga yang terjadi dalam keluarga Shuuya. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

修哉の母 : あなたはとても頭のいい子。あなたにはママの血流れているだもん。

修哉の母 : なんで分からないの? 何でこんなこともできないの? あんたさえいなければ。。

修哉 : 僕さえいなければ。ごめんなさい! ごめんなさい。

Ibu Shuuya: Kamu adalah anak yang sangat pintar. Karena darah mama mengalir di dalam tubuhmu.

Ibu Shuuya: Kenapa tidak mengerti? Kenapa hal seperti ini saja tidak bisa? Jika saja kamu tidak ada.....
Shuuya : Andai saja aku tidak ada. Maaf! Maaf.

(*Kokuhaku*, 01:01:12 – 01:01:17 dan 01:01:29 – 01:01:47)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa ibu Shuuya memiliki obsesi terhadap Shuuya karena ibunya menganggap Shuuya anak yang sangat pintar. Ia merasa karena Shuuya adalah anaknya jadi ia terobsesi untuk menjadikan Shuuya orang jenius seperti dirinya. Maka dari itu jika Shuuya membuat kesalahan sedikit saja, ibu Shuuya langsung marah kepada Shuuya bahkan tidak segan-segan untuk memukulnya. Hal ini merupakan bentuk masalah disorganisasi keluarga karena sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Kartono (2006: 65), yaitu perilaku tidak terpuji seorang ibu terhadap anaknya seperti ibu yang tidak bisa memenuhi kebutuhan fisik atau psikis anak-anaknya dapat menyebabkan anak-anak dan para remaja tidak mampu mengembangkan kehidupan perasaan yang wajar, tidak mampu menjalin relasi sosial, menjadi kriminal, serta asosial.

3. Masalah kejahatan

Ada 3 data yang termasuk masalah kejahatan dalam film ini dan semuanya dilakukan oleh Moriguchi sensei dalam bentuk balas dendam. Moriguchi sensei yang kecewa dengan ketetapan Hukum Kejahatan Anak di Jepang karena tidak memberikan hukuman kepada pelaku pembunuhan anaknya akhirnya memutuskan untuk membalas Shuuya dan Naoki dengan caranya sendiri. Berikut salah satu contoh pembahasan masalah kejahatan dalam bentuk balas dendam yang dilakukan oleh Moriguchi sensei.

Masalah ini terjadi saat upacara penerimaan di sekolah Shuuya dan Naoki berlangsung. Shuuya berencana untuk meledakkan aula tempat acara itu dilaksanakan dengan menggunakan bom yang dirakitnya namun hal tersebut dan dicegah oleh Moriguchi sensei sehingga rencana Shuuya menjadi gagal. Moriguchi sensei menggunakan bom tersebut untuk melaksanakan rencana balas dendamnya

kepada Shuuya. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

森口 : まあ、とにかく。あなたから預かったプレゼント、あなたの発明品をお渡しして、私はすぐに御暇しました素敵なお母様。だからあなたがスイッチを押さないことを祈っていました。でもあなたは押してしまった。私にも聞こえましたよ。大切なものが消える音が「パチン」じゃなく「ドッカーン」って!

Moriguchi: Pokoknya setelah hadiah yang telah kau jaga, penemuan mu itu saya pindahkan ke tempat ibu mu yang baik itu, saya akan segera bebas. Maka dari itu saya berharap kau tidak menekan pemicunya. Tapi kau telah menekannya. Saya juga bisa mendengarnya lho. Suara saat sesuatu yang berharga menghilang itu bukan “plop” tapi “duar”!

(*Kokuhaku*, 01:35:50 – 01:37:16)

Dari kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Moriguchi sensei telah memindahkan bom yang dirakit Shuuya ke kantor ibu Shuuya bekerja. Ini adalah bentuk balas dendam Moriguchi sensei yang telah kehilangan anak kesayangannya. Saat mengetahui bahwa Shuuya sangat terobsesi dengan ibunya, Moriguchi sensei berencana untuk membuat Shuuya merasakan rasa kehilangan yang sama saat ia tahu bahwa orang yang sangat ia sayangi juga telah tiada. Maka dari itu Moriguchi sensei memindahkan bom yang dirakit Shuuya agar Shuuya sendiri lah yang menekan pemicu bom tersebut dan secara tidak langsung membunuh ibunya sendiri. Hal ini merupakan masalah kejahatan.

4. Masalah birokrasi

Masalah birokrasi yang ditunjukkan dalam film ini terjadi dalam bentuk sindiran Moriguchi sensei terhadap tidak adilnya Hukum Kejahatan Anak di Jepang atau yang disebut dengan 少年法 (*Shounenhou*). Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

森口 : あなた方の命を守るものは親ですか? 武器ですか? あなた方の命を守る頼もしい味方、そ

れは少年法です。14歳未満の者は、刑法41条により、刑事責任を問われない、逮捕されない、良いでしょう。

Moriguchi: Menurut kalian apa hal yang melindungi hidup kalian? Apakah orang tua? Senjata? Hal yang paling bisa melindungi hidup kalian adalah hukum untuk anak remaja. Menurut UU pasal 41, anak yang dibawah umur 14 tahun tidak bertanggung jawab secara pidana atau tidak akan ditangkap. Hebat bukan?

(*Kokuhaku*, 12:23 – 12:49)

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dipahami bahwa Moriguchi sensei mengatakan pasal 41 hukum pidana di Jepang dapat membuat anak seolah kebal hukum dan tidak bersalah meskipun telah melakukan kejahatan berat. Yang menjadi masalah birokrasi di sini bukanlah bagaimana Moriguchi sensei menyindir hukum mengenai kejahatan yang dilakukan oleh anak-anak, melainkan ketetapan hukuman dalam hukum tersebut kepada anak-anak yang berbuat kejahatan. Hal ini merupakan salah satu bentuk masalah birokrasi karena ada banyak keluarga korban yang merasa tidak adil dengan ketetapan hukum tersebut seperti yang Moriguchi sensei rasakan.

Faktor Penyebab Masalah Sosial dalam Film *Kokuhaku* karya Tetsuya Nakashima

1. Masalah pelanggaran terhadap norma masyarakat dalam bentuk delinkuensi anak

Untuk masalah pelanggaran terhadap norma masyarakat dalam bentuk delinkuensi anak ini sebanyak 11 masalah disebabkan oleh faktor psikologis, 1 masalah disebabkan oleh faktor kebudayaan, dan 3 masalah disebabkan oleh dua faktor tersebut. Berikut salah satu contoh pembahasan mengenai faktor penyebab masalah delinkuensi anak dalam bentuk pembunuhan yang dilakukan Shuuya dan Naoki yang telah dijelaskan sebelumnya.

Faktor penyebab Shuuya melakukan pembunuhan terhadap anak Moriguchi sensei diketahui saat Moriguchi sensei menanyakan kejadian itu secara langsung kepada Shuuya. Shuuya

tidak segan-segan untuk menceritakan rencananya dan bagaimana ia menjalankan rencana itu bersama Naoki. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

森口 : A の殺人の動機は馬鹿馬鹿しいほど単純で、自分の才能を世間に認めさせたい。誰よりも優秀な人間として注目されたい。しかし、工作展に入賞したAの記事が新聞に乗せた日、世間の注目を浴びたのはAではなく、同じ13歳の少女。。。A生徒 : いい事で褒められても、誰も注目してくれないじゃ？ルナシーなんて、ちっともすごいのに！青酸カリ、何それ？僕なら殺すアイテムなら、ほら、全部自分の手で作り出せるんだ。

Moriguchi: Motif pembunuhan yang dilakukan murid A sangat bodoh dan sederhana. Ia ingin bakatnya diketahui oleh masyarakat dan ingin dianggap sebagai manusia yang hebat lebih dari siapapun. Tetapi, pada saat berita tentang kemenangan A dalam lomba mencipta karya terbit, perhatian masyarakat bukan tertuju pada A, melainkan pada anak perempuan yang seumurannya dengannya.

Murid A : Bahkan jika dipuji dengan hal baik tidak ada yang memperhatikan, bukan? “Lunacy” mah tidak ada apa-apanya! Apa itu asam sianida? Kalau saya membunuh, saya akan melakukannya dengan menggunakan alat yang saya ciptakan sendiri.

(*Kokuhaku*, 20:26 – 21:06)

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa penyebab atau motif Shuuya membunuh Manami adalah karena ia merasa iri dengan perhatian yang diberikan masyarakat kepada berita mengenai anak bernama “Lunacy” yang membunuh keluarganya dengan menggunakan racun. Ia merasa buat apa ia membuat suatu alat untuk kebaikan jika orang-orang tidak bisa menaruh perhatian kepada beritanya. Maka dari itu ia ingin membunuh seseorang agar orang-orang dapat menganggapnya seorang anak yang jenius dan mengakui kehebatannya karena berbeda dengan “Lunacy” yang membunuh dengan menggunakan racun, ia berhasil membunuh seseorang dengan alat ciptaannya sendiri. Jadi akibat dari minimnya apresiasi yang diberikan masyarakat

kepada berita Shuuya dan kurangnya pengajaran moral oleh keluarga Shuuya membuat ia melakukan pembunuhan itu. Hal ini termasuk penyebab masalah sosial akibat faktor psikologis.

2. Masalah disorganisasi keluarga

Untuk masalah disorganisasi keluarga semuanya disebabkan oleh faktor psikologis. Berikut salah satu contoh pembahasan faktor penyebab masalah disorganisasi keluarga dalam bentuk krisis keluarga karena faktor intenal (gangguan kejiwaan salah satu anggota keluarga) yang dialami keluarga Shuuya.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa ibu Shuuya sering memukul Shuuya karena sangat terobsesi dengan kepintaran Shuuya. Hal ini disebabkan oleh penyesalan yang dirasakan ibu Shuuya setelah melahirkan Shuuya. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

修哉 : 母は将来有望な電工光学の研究者、その彼女が、指定の凡人と結ばれ、生まれた子、それが僕だ。

。。。母は僕の母になるため、研究者としてのキャリアも輝かしい未来も捨てた。

修哉 : でもすぐにそのことを後悔し、こうさせた僕を憎み、僕を。。。。

Shuuya: Ibu ku adalah seorang peneliti elektro yang menjanjikan, tetapi ia menikah dengan orang biasa yang sudah diatur sebelumnya, lalu lahirlah anak mereka. Itulah aku.

.....Demi menjadi ibu ku, ibu membuang masa depannya yang cerah dan karirnya sebagai peneliti.

Shuuya: Tetapi ia langsung menyesalinya dan membenci aku...

(*Kokuhaku*, 01:00:47 – 01:01:11 dan 01:01:22 – 01:01:29)

Berdasarkan kutipan di atas dapat dipahami bahwa ibu Shuuya menyesal karena telah membuang impian dan karir yang sudah ia bangun demi menjadi seorang ibu rumah tangga. Maka dari itu untuk mengatasi rasa penyesalannya itu, ibu Shuuya berusaha untuk menjadikan Shuuya anak yang jenius seperti dirinya dan mengajarnya tentang

teknik elektro semenjak Shuuya kecil. Hal ini merupakan akar permasalahan yang menjadikan Shuuya bersikap antisosial dan melakukan hal delinkuensi anak. Karena kondisi kejiwaan ibunya, terjadi masalah disorganisasi keluarga dalam keluarga Shuuya dan memengaruhi pola pikir serta kepribadian Shuuya saat ia beranjak dewasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa masalah ini disebabkan oleh faktor psikologis.

3. Masalah kejahatan

Masalah kejahatan dalam bentuk balas dendam Moriguchi sensei yang ditunjukkan dalam film ini semuanya disebabkan oleh faktor psikologis. Berikut salah satu contoh pembahasan mengenai faktor penyebab masalah kejahatan dalam bentuk balas dendam yang dilakukan Moriguchi sensei.

Alasan mengapa Moriguchi sensei memutuskan untuk balas dendam kepada Shuuya dan Naoki dijelaskan pada adegan saat Moriguchi sensei mengaku telah mencampurkan darah HIV ke dalam susu yang Shuuya dan Naoki minum. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

森口 : B がプールに放り投げた事による水死。これが紛れも無い愛美の死因です。皮肉な話です。A には殺意がありました。でも殺すことはできなかった。B には殺意など無かった。なのに愛美を死なせてしまった。今、警察に訴えても、少年法に守られた二人は、多分保護観察処分、事実上無罪です。それでは不十分だと私は判断しました。Moriguchi: Ini adalah kematian karena tenggelam yang disebabkan oleh murid B yang melemparnya ke kolam renang. Tidak salah lagi ini lah penyebab kematian Manami. Sebuah cerita yang ironis. Murid A yang mempunyai keinginan membunuh, tetapi tidak berhasil melakukannya. Sedangkan murid B yang tidak mempunyai keinginan membunuh, malah berhasil membunuhnya. Sekarang jika saya melaporkan hal ini ke polisi pun, dua orang yang dilindungi hukum kejahatan anak ini mungkin hanya dijatuhi masa percobaan dan sepenuhnya tidak bersalah. Maka dari itu saya merasa hal itu tidak adil.

(*Kokuhaku*, 27:51 – 28:26)

Dari kutipan di atas dapat dimengerti bahwa penyebab kematian Manami yang sebenarnya adalah karena dibunuh oleh Shuuya dan Naoki. Maka dari itu mengingat bagaimana ketetapan hukum kejahatan anak yang melindungi anak-anak tersebut, Moriguchi sensei yang merasa tidak adil memutuskan untuk membalas kedua anak itu dengan mengganggu sisi psikologis mereka.

4. Masalah birokrasi

Alasan Moriguchi sensei menyindir Hukum Kejahatan Anak adalah karena ia melihat hasil kasus "*Lunacy*" yang sempat menghebohkan berita Jepang. Kasus "*Lunacy*" terselesaikan tanpa mengungkap identitas pelaku karena pelakunya masih di bawah umur. Hukum Kejahatan Anak di Jepang lebih bertujuan untuk melindungi pelaku agar mereka bisa mengembangkan diri ke arah yang lebih baik dan nantinya bisa kembali ke masyarakat daripada menghukum mereka. Hal ini lah yang membuat Moriguchi sensei merasa tidak adil dengan hukum tersebut. Rasa kekecewaan Moriguchi sensei merupakan faktor psikologis.

Metode Pemecahan Masalah Sosial dalam Film *Kokuhaku* karya Tetsuya Nakashima

1. Masalah pelanggaran terhadap norma masyarakat dalam bentuk delinkuensi anak

Metode pemecahan masalah untuk masalah pelanggaran terhadap norma masyarakat dalam bentuk delinkuensi anak yang digambarkan dalam film ini semuanya menggunakan metode represif. Berikut salah satu contoh pembahasan mengenai metode pemecahan masalah delinkuensi anak dalam bentuk pembunuhan yang dilakukan oleh Shuuya dan Naoki.

Upaya pemecahan masalah sosial dapat dilakukan dengan mengadakan hukuman terhadap setiap pelanggarnya. Hal ini lah yang dilakukan oleh Moriguchi sensei kepada Shuuya dan Naoki. Setelah menceritakan tentang pembunuhan Manami, Moriguchi sensei lanjut mengatakan bahwa sebagai guru ia merasa bertanggung jawab untuk membantu anak yang melakukan kenakalan agar tidak melakukan hal itu lagi, maka dari itu ia berniat

memberi Shuuya dan Naoki pelajaran agar mereka jera. Hal ini dapat diketahui melalui kutipan berikut.

森口 : 誤った生徒を正しい道に導く、教師にはその責任があります。二人に自らの罪を認めさせ、命の大切さを実感して欲しい。自分の犯した罪の重さを知り、それを背負って生きて欲しい。先ほど、あなた方が飲んだ牛乳、私は、2人が飲んだ牛乳にあるものを混ぜておきました。HIVに感染した桜宮正義先生の血液です。

Moriguchi: Seorang guru mempunyai tanggung jawab untuk menuntun kembali murid-muridnya ke jalan yang benar jika mereka melakukan kesalahan. Saya ingin mereka merasakan pentingnya hidup dan menyadari dosa yang mereka telah perbuat. Saya ingin mereka mengetahui seberapa beratnya dosa mereka dan hidup dengan memikul dosa-dosa itu. Susu yang kalian minum tadi, ada dua susu yang telah saya campurkan sesuatu. Itu adalah darah Sakuramiya Masayoshi sensei yang terinfeksi HIV.

(*Kokuhaku*, 28:28 – 29:09)

Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa akibat dari masalah pembunuhan yang dilakukan Shuuya dan Naoki ini, Moriguchi sensei melakukan tindakan pemecahan masalah dengan menggunakan metode represif. Moriguchi sensei memberikan mereka pelajaran agar mereka mengerti pentingnya hidup dengan mencampurkan darah HIV ke dalam susu yang mereka minum.

2. Masalah disorganisasi keluarga

Metode pemecahan masalah untuk masalah ini ada yang dipecahkan dengan menggunakan metode represif dan ada juga yang tidak terselesaikan atau tidak memiliki bentuk pemecahan masalah. Masalah yang diselesaikan dengan menggunakan metode represif adalah masalah krisis keluarga karena faktor internal, sedangkan untuk masalah kurangnya komunikasi dan masalah perceraian yang dialami orang tua Shuuya tidak ditemukan adanya bentuk pemecahan masalah. Berikut salah satu contoh pembahasan metode pemecahan masalah disorganisasi keluarga dalam bentuk krisis keluarga

karena faktor internal (gangguan kejiwaan salah satu anggota keluarga).

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa masalah kejiwaan yang dialami ibu Shuuya membuat ibu Shuuya melakukan hal-hal abusif kepada Shuuya. Ayah Shuuya yang mengetahui hal ini akhirnya menceraikan ibu Shuuya. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut.

修哉 : 見かねた父は母と離婚...母は、研究者としての道を再び歩く決意をした。

Shuuya: Ayah yang tidak bisa membiarkan hal ini menceraikan ibu dan ibu memutuskan untuk kembali menjalankan hidupnya sebagai peneliti.

(*Kokuhaku*, 01:01:55 – 01:02:03)

Keputusan ayah Shuuya untuk menceraikan ibu Shuuya merupakan bentuk metode pemecahan masalah represif. Ayah Shuuya menggunakan metode ini setelah melihat bagaimana perlakuan abusif ibu Shuuya kepada Shuuya.

3. Masalah kejahatan

Masalah kejahatan yang dilakukan oleh Moriguchi sensei dalam film ini ditunjukkan dalam bentuk 3 upaya balas dendam. Untuk upaya balas dendam yang pertama, yaitu balas dendam dengan cara mencampurkan darah HIV ke dalam susu yang Shuuya dan Naoki minum, berhasil digagalkan dengan menggunakan metode represif yang dilakukan oleh Sakuramiya sensei. Hal ini terjadi karena Sakuramiya sensei menyadari bahwa Moriguchi sensei ingin menggunakan darahnya untuk balas dendam, lalu ia menghentikan hal tersebut dengan cara membuang darah yang telah diambil itu ke wastafel.

Sedangkan untuk upaya balas dendam yang kedua dan ketiga (yang menjadi contoh dalam pembahasan masalah kejahatan sebelumnya) tidak ditemukan adanya bentuk pemecahan masalah karena 2 upaya balas dendam ini berhasil dilakukan. Karena tidak ada hal yang menghalangi seperti yang terjadi pada upaya balas dendam yang pertama,

Moriguchi sensei berhasil membalaskan dendamnya kepada Shuuya dan Naoki.

4. Masalah birokrasi

Akibat dari kekecewaan terhadap ketetapan hukuman bagi anak-anak yang melakukan kejahatan dalam Hukum Kejahatan Anak, Moriguchi sensei menyelesaikan masalah ini dengan metode represif, yaitu dengan cara menghukum Shuuya dan Naoki dengan caranya sendiri agar mereka sadar akan dosa dan kesalahan mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam film *Kokuhaku* karya Tetsuya Nakashima terdapat 27 data masalah sosial. Data-data tersebut dapat diklasifikasikan ke dalam 4 wujud masalah sosial, yaitu masalah pelanggaran terhadap norma masyarakat dalam bentuk delinkuensi anak sebanyak 15 data, masalah disorganisasi keluarga sebanyak 8 data, masalah kejahatan sebanyak 3 data, dan masalah birokrasi sebanyak 1 data.

Masalah pelanggaran terhadap norma masyarakat dalam bentuk delinkuensi anak ditampilkan dalam 6 bentuk yang lebih spesifik, yaitu masalah pengedaran bahan pornografi sebanyak 1 data, masalah melalaikan peran sebagai murid sebanyak 3 data, masalah *bullying* sebanyak 5 data, masalah merencanakan kejahatan sebesar 2 data, masalah pembunuhan sebesar 3 data, dan masalah penyiksaan sebesar 1. Penyebab masalah ini sebanyak 11 data disebabkan oleh faktor psikologis, 1 data disebabkan oleh faktor kebudayaan, dan 3 data disebabkan oleh dua faktor tersebut. Untuk bentuk pemecahan masalah semua datanya dipecahkan dengan menggunakan metode represif.

Untuk masalah disorganisasi keluarga, dari 8 data yang termasuk masalah ini, ada masalah kurangnya komunikasi antara anggota keluarga sebanyak 3 data, masalah krisis keluarga karena faktor internal sebanyak 4 data, dan masalah perceraian sebanyak 1 data. Penyebab dari masalah disorganisasi keluarga ini semuanya adalah karena faktor psikologis. Sedangkan untuk bentuk pemecahan masalahnya sebanyak 4 data

menggunakan metode represif dan 4 data lainnya tidak ditemukan bentuk pemecahan masalah.

Dari 3 data yang termasuk masalah kejahatan, semuanya merupakan masalah dalam bentuk balas dendam. Penyebab masalahnya pun semuanya karena faktor psikologis. Sedangkan untuk pemecahan masalahnya ada 1 data yang menggunakan metode represif dan 2 sisanya tidak ditemukan bentuk pemecahan masalah.

Untuk masalah birokrasi hanya ada 1 masalah dan merupakan masalah dalam bentuk tidak adilnya hukum kejahatan anak. Masalah ini disebabkan oleh faktor psikologis dan dipecahkan dengan menggunakan metode represif.

DAFTAR PUSTAKA

- Akiba, M. (2004). Nature and Correlates of Ijime - Bullying in Japanese Middle School. *International Journal of Educational Research* 41, 216-236.
- asianwiki. (11 April 2018). Confessions - Japanese Movie. Diambil kembali dari asianwiki.com: https://asianwiki.com/Confessions_-_Japanese_Movie
- BPMPK KEMDIKBUD. (2016). Faktor Penyebab Timbulnya Masalah Sosial. Retrieved from m-edukasi: <https://m-edukasi.kemdikbud.go.id/medukasi/produk-files/kontenkm/km2016/KM201626/materi2.html>
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- DosenSosiologi.Com. (4 Januari 2020). Contoh Tindakan Represif dan Preventif di Masyarakat. Retrieved from [dosenSosiologi.com: https://dosenSosiologi.com/tindakan-represif-preventif/#:~:text=Prilaku%20Represif,yang%20sering%20membolos%20di%20kelas](https://dosenSosiologi.com/tindakan-represif-preventif/#:~:text=Prilaku%20Represif,yang%20sering%20membolos%20di%20kelas)
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Faruk. (1994). *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halizah, A. N. (2019). Motivasi yang Mendorong Tokoh Watanabe Shuuya Melakukan Pembunuhan dalam Film *Kokuhaku* Kajian Psikologi Sastra. Semarang: Universitas Diponegoro.

- Hardani, R., Hastuti, D., & Yulianti, L. N. (2018). Pornography Behavior of Junior High School Student. *Journal of Child Development Studies* Volume 3 No. 1, 15-27.
- Inoue, S. (2008). *社会学と文学. 社会学評論*, 2-14.
- Jin, G.-X. (2004). Japan: The Criminal Responsibility of Minors in The Japanese Legal System. *Revue Internationale De Droit pénal* 2004/1-2 Vol. 75, 409-421.
- Kartono, K. (2006). *Patologi Sosial II: Kenakalan Remaja*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kim, H. S., & Kim, H. S. (2008). The Impact of Family Violence, Family Functioning, and Parental Partner Dynamics on Korean Juvenile Delinquency. *Child Psychiatry & Human Development* Volume 39 Issue 4, 439-453.
- Meldrum, R. C., Connolly, G. M., Flexon, J., & Guerette, R. T. (2015). Parental Low Self-Control, Family Environments, and Juvenile Delinquency. *International Journal of Offender Therapy and Comparative Criminology*, 1-22.
- Ministry of Justice. (27 November 2017). Juvenile Act. Retrieved from Japanese Law Translations Project at The Ministry of Justice: <http://www.japaneselawtranslation.go.jp/law/detail/?id=3473&vm=04&re=2&new=1>
- Murdiyatomoko, J., Handayani, C., & Hariyadi. (2016). *Buku Siswa Aktif dan Kreatif Belajar Sosiologi 2 untuk SMA/MA Kelas XI Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial*. Bandung: Grafindo Media Pratama.
- Noegroho, E. L. (2016). Studi Kasus Perilaku Delinkuen dalam Aspek Seksual di Jatinegara, Jakarta Timur dalam Konteks Implementasi Sistem Hukum dan Kebijakan Pemukiman. *Jurnal Kriminologi Indonesia* Volume 12 Nomer 1, 27-40.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- osusumebooks. (24 January 2021). Introducing Iyamis: Japan's 'Eww Mistery' Novels. Retrieved from osusumebooks: <https://osusumebooks.com/blogs/news/japans-mystery-novels>
- Ozbay, F., & Anar, T. (2014). A Study of the Sociology of Literature: Beggary in Fictional Texts, Essays and Memoirs in Turkish Literature. *The Antropologist*, 191-202.
- Peoplepill. (14 May 2020). Kanae Minato. Retrieved from peoplepill.com: <https://peoplepill.com/people/kanae-minato>
- Prasetyo, A. (2015). Kritik Sosial dalam Novel Slank 5 Hero dari Atlantis Karya Sukardi Rinakit Pendekatan Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. (2004). *Metode Penelitian Sastra, Pendekatan Teori, Metode, dan Kiat*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Semi, M. A. (1993). *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. (2008). *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Syahnur, F., Hasnul, F., & Syofiani. (t.thn.). *Masalah Sosial dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara*. Padang: Universitas Bung Hatta.
- Taki, M. (2003). 'Ijime Bullying': Characteristic, Causality, and Intervention. National Institute for Educational Policy Research.
- Ummah, L. A. (2017). Analisis Kritik Sosial dalam Novel *Kazoku Game* karya Honma Youhei. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Wiyatmi. (2013). *Sosiologi Sastra: Teori dan Kajian terhadap Sastra Indonesia*. Jakarta: Kanwa Publisher.
- Yamada, K., Fujii, Y., Schratte, A., & Kanno, J. (2014). Bullying (Ijime) in Japanese Schools: Teacher-Student Relationships for Prevention. *早稲田大学臨床心理学研究*, 53-63.
- Yoneyama, S. (2015). Theorizing School Bullying: Insights from Japan. *Confere* Volume 3 No. 2, 120-160.
- Yusdwindra, M. (2018). Mekanisme Pertahanan Ego Yuko Moriguchi dalam Film *Confession* Kajian Psikologi Sastra. Semarang: Universitas Diponegoro.